

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hipotesis efisiensi pasar setengah kuat, secara publik informasi yang tersedia seperti laporan keuangan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kesalahan harga sekuritas; strategi investasi yang dirancang berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan, dan oleh karena itu seharusnya tidak terbukti menguntungkan. Namun berbeda dengan argumen ini, analisis fundamental mempercayai bahwa pasar dapat memberikan misprice sekuritas dalam jangka pendek meskipun harga yang benar dapat tercapai dalam jangka waktu yang lebih lama; keuntungan dapat dibuat dengan membeli (menjual) sekuritas yang dinilai terlalu rendah (overvalued). Setelah pasar menyadari kesalahan dan harga kembali sekuritas yang sesuai, strategi perdagangan akan menghasilkan keuntungan yang cukup besar (Goslin, et.al, 2012)

Tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan jaminan kepada pengguna bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Konsep kunci dalam GAAP adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang representatif (laporan keuangan seharusnya menggambarkan informasi yang benar sebagaimana yang dinuatakan). Manipulasi penghasilan dengan tujuan untuk mencapai poin referensi kognitif dinilai melanggar secara langsung gagasan representasional

yang tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya tetapi untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian masuk akal jika kualitas audit harus berbanding terbalik dengan manajemen laba.

Serangkaian skandal akuntansi di AS seperti Enron dan Worldcom telah kembali mengalihkan perhatian peneliti pada penelitian mengenai manajemen laba. Penipuan akuntansi profil tinggi umumnya dikaitkan dengan manajemen laba dan menyebabkan media massa bertanya mengapa auditor tidak mengungkapkan transaksi akuntansi yang tidak biasa ini. Kondisi ini akhirnya mencoreng reputasi, dan citra auditor.

Di dalam pasar modal di mana laporan keuangan merupakan fitur utama komunikasi yang berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan publik, auditor dianggap sebagai pihak ketiga yang efektif membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan investor. Mansi, Maxwell dan Miller (2004) mengidentifikasi adanya dua peran auditor: peran informasi dan peran jaminan. Sebagai perantara informasi, auditor adalah orang yang mandiri dan efektif memverifikasi kebenaran laporan keuangan perusahaan sebelum dipublikasikan. Sebagai penyedia jaminan, auditor adalah orang yang bertanggung jawab secara hukum atas erugian laporan keuangan. Oleh karena itu auditor melaksanakan tanggung jawab utama dalam mempromosikan transparansi dalam proses pelaporan keuangan yang pada gilirannya menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi. Dengan kata lain, auditor adalah salah satu pendorong utama yang membantu mempromosikan transparansi di pasar modal.

Literatur sebelumnya menunjukkan kualitas audit dapat menghambat manajemen laba, dimana mekanisme audit dan pengawasan yang efektif dapat dilakikan oleh auditor (Francis veKrishnan, 1999). Namun, ketika ada sedikit risiko litigasi, fungsi sanksi jera terhadap auditor akan menjadi rendah dan tidak ada mekanisme pendisiplinan lain yang efektif untuk mengontrol perilaku oportunistik auditor, auditor dapat dipilih untuk tidak memberikan audit yang berkualitas tinggi. Dengan kata lain, jika pengaturan kelembagaan tidak menyebabkan auditor memberikan audit yang kualitas tinggi, auditor tidak dapat membatasi praktik manajemen laba perusahaan klien (Tsipouridou dan Spathis, 2012). Dalam konteks ini, lingkungan audit di Indonesia dimana hanya ada sedikit risiko litigasi untuk auditor, mekanisme penalti terhadap auditor belum sepenuhnya dilaksanakan dalam praktek dan menjadikan auditor tidak cukup jera, dan hal ini menjadi bertentangan dengan teori DeAngelo's (1981), dimana auditor Big 4 mungkin tidak membatasi manajemen laba dari perusahaan klien. Karena itu, mungkin tidak ada perbedaan dalam kualitas audit antara auditor Big four dan non-Big four.

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menjadi praktik umum dalam penelitian yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemisahan kepemilikan dan kendali mengarah pada potensi konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang ada memiliki tujuan yang berbeda, dan para manajer tidak bertindak atas nama kepentingan pemegang saham terbaik (Bukit dan Iskandar, 2009).

Secara luas diakui bahwa auditing merupakan landasan dalam mengembangkan dan meningkatkan perusahaan bisnis. Dalam konteks lingkungan bisnis, auditor diminta untuk memberikan penilaian yang obyektif mengenai apakah perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dan efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini penting bagi perusahaan untuk mencapai akuntabilitas, meningkatkan operasi, dan menanamkan kepercayaan antara para pemangku kepentingan. Dalam perspektif ini, para pemangku kepentingan perlu mendapatkan jaminan bahwa data yang dilaporkan dengan benar diukur dan disajikan dengan informasi yang cukup. Dengan demikian, auditor harus meningkatkan kemampuan mereka dengan tingkat independensi, menggunakan alat yang tepat, dan menyediakan jasa konsultasi untuk memenuhi masing-masing peran mereka.

Ada banyak literatur yang berkembang yang meneliti hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba, menyarankan bahwa penggunaan auditor kualitas yang lebih tinggi berhubungan positif dengan rendahnya manajemen laba (Angelo, 1981; Healy dan Wahlen, 1999). De Angelo (1981) menyatakan bahwa ukuran perusahaan audit dapat digunakan sebagai proxy kualitas audit karena perusahaan besar; menganggap bahwa perusahaan audit yang lebih besar lebih baik dilengkapi dan lebih independen. Dengan kata lain, peningkatan kualitas audit sebagai ukuran perusahaan audit akan lebih besar.

Namun demikian sejumlah penelitian ada yang memberikan bukti bahwa Big Four auditor (sebagai proxy untuk kualitas audit yang lebih tinggi) tidak dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada non Big Four auditor

(Christiani dan Nugrahanti, 2014). Hasil yang berbeda diperoleh dan ditunjukkan oleh penelitian Ahmad, dkk (2016) dan Herusetya (2012) yang mendapatkan bahwa KAP Big 4 akan menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Aspek lain yang diharapkan dapat menurunkan manajemen laba adalah *goodcorporate governance (GCG)*. Sinyal dari beberapa badan pengawas sekarang menyarankan adanya persyaratan peraturan baru atau interpretasi baru dari persyaratan yang ada ditempatkan pada dewan mengenai tanggung jawab pengawasan perusahaan. Penggunaan mekanisme GCG tak lepas dari perannya dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Faktor GCG penting yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen laba adalah peran dari komisaris. Peran komisaris dalam pengawasan perusahaan telah menjadi semakin menantang. Komisaris independen diharapkan bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengawasi pengelolaan organisasi. Dewan komisaris independen yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah independensi dewan komisaris yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan *goodcorporate governance* khususnya proporsi komisaris independen dengan manajemen laba perusahaan telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menemukan perbedaan

pada hubungan komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Penelitian Prabowo (2014) maupun Amelia dan Hernawati (2016) mendapatkan bahwa komisaris independen yang besar justru akan meningkatkan manajemen laba. Namun hasil yang gggg kontradiktif diperoleh dalam penelitian Sari dan Asyik (2013) yang mendapatkan adanya pengaruh negatif dari komisaris independen terhadap manajemen laba.

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Prestasi manajemen juga seringkali dikaitkan dengan kompensasi bonus. Salah satu motivasi untuk melakukan manajemen laba adalah skema bonus (Khoshtinat dan Khani, 2003; Park dan Shin, 2004; Tsai dan Chiou, 2008). Para peneliti mulai mempelajari konsekuensi dari manajemen laba, misalnya, ketika manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kompensasi mereka dan bagaimana dampaknya terhadap reputasi manajer (Kaplan dan Ravenscroft, 2004). Bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Pada umumnya, tujuan setiap organisasi dalam merancang sistem kompensasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten (Zalshabila, dkk, 2016)

Positive accounting theory (Watt dan Zimmerman, 1990) menjelaskan adanya konsep konsekuensi ekonomi dari kepentingan manajer dan akuntansi keuangan dan pelaporannya. Dengan kata lain, tujuan utama mereka adalah untuk

menjelaskan dan memprediksi mengapa manajer dan akuntan memilih yang suatu metode akuntansi khusus dalam preferensi kepada orang lain. Teori ini juga digunakan untuk memprediksi mengapa para manajer dan akuntan memilih metode akuntansi tertentu (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) dengan kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan (2013) mendapatkan bahwa kompensasi bonus justru dapat memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain kualitas audit, komisaris independen dan kompensasi bonus, banyak penelitian sebelumnya juga mengaitkan manajemen laba dengan ukuran perusahaan atas beberapa hal. Pertama, laporan keuangan perusahaan besar umumnya diaudit oleh pihak luar yang berlisensi ahli atau perusahaan audit besar. Proses ini dinilai dapat mencegah penghasilan inisiatif manajemen yang menyebabkan distorsi hasil keuangan. Kedua, perusahaan besar mungkin memiliki reputasi yang lebih baik di pasar daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga mereka harus memperhitungkan biaya kehilangan reputasi, yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ini adalah alasan yang bagus untuk tidak terlibat dalam inisiasi manajemen laba. Ketiga, sebagian besar perusahaan besar memiliki struktur konsolidasi fungsi audit internal. Karena itu, mereka lebih banyak cenderung terlibat dalam inisiatif manajemen laba dibanding perusahaan kecil.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa, perusahaan besar mungkin terlibat lebih sedikit terhadap manajemen laba. Di sisi lain, kondisi ini justru bisa dianggap sebaliknya atas beberapa hal. Pertama, perusahaan besar memiliki hubungan baik dengan auditor(klien dengan reputasi baik) dan dapat bernegosiasi dengan mereka, membuat proses dan laporan auditing menjadi lebih fleksibel. Kedua, manajer (atau pemilik) yang menjalankan wewenang perusahaan dapat mempengaruhi struktur audit internal dan dapat dengan mudah mengelola hasilnya. Ketiga, perusahaan besar dapat mengelola pendapatan untuk mengurangi resiko politik. Akhirnya, perusahaan-perusahaan ukuran besar cenderung memperbesar laba fiskal untuk meningkatkan pendanaan eksternal (Llukani, 2013).

Prasetya dan Gayatri (2016) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian Gunawan (2015) justru menapatakan bahwa bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Motivasi penelitian ini juga untuk mencoba mencari bukti adanya variabel baru yang dapat memengaruhi keputusan manajer untuk mengelola laba, salah satunya terkait dengan leverage keuangan. Debt covenant hypothesis dalam teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman,1986) menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian kreditberdasarkan akuntansi maka akan lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode berikutnya hingga sekarang. Leverage dapat membatasi perilaku oportunistik manajer

karena beberapa alasan. Pembayaran utang dapat mengurangi jumlah uang tunai yang tersedia yang mengurangi upaya manajer untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang tidak bernilai. Ketika sebuah perusahaan memiliki leverage yang sangat tinggi, maka perusahaan harus menghadapi pengawasan yang ketat dari pemberi pinjaman (Ardison, et.al, 2008).

Sayangnya dalam penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten sehingga dilakukan penelitian kembali terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengembangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Januar Eky Pambudi (2014) dengan menambahkan komisaris independen dan kompensasi bonus sebagai variabel independen.

1.2.Rumusan Masalah

Adanya perusahaan besar mengalami masalah kebangkrutan yang diberitakan secara tiba-tiba menjadi dasar motivasi peneliti untuk meneliti topik manajemen laba khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fenomena gap teoritis yang memungkinkan diperolehnya pengaruh yang berlawanan yang diinginkan dan didukung dengan adanya research gap dari penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri menjadikan perlunya kembali menguji faktor seperti kualitas auditor, komisaris independen, kompensasi bonus, ukuran perusahaan dan leverage sebagai prediktor manajemen laba.

Manajemen laba akan menurunkan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Kemampuan dari KAP diharapkan akan menurunkan manajemen laba. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kualitas audit (Christiani dan Nugrahanti, 2014; Herusetya, 2012), komisaris independen (Danuharja Arvin Prabowo, 2014; Amelia dan Hernawati, 2016; Pradito dan Rahayu, 2014), kompensasi bonus (Elfira, 2013; Arfan, 2014), ukuran perusahaan (Amelia dan Hernawati, 2016; Pradito dan Rahayu, 2014; Gunawan, 2015), leverage (Verawati, 2012).

Selain peran KAP, pengawasan komisaris independen diharapkan dapat menurunkan perilaku opportunistik manajer. Pemberian kompensasi bonus yang benar juga diharapkan meminimalkan keinginan manajer untuk memakmurkan diri sendiri di atas kepentingan principal dalam menggunakan asset perusahaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diharapkan dapat memberikan bukti yang empiris atas pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit dapat menurunkan manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba?
3. Apakah kompensasi bonus dapat menurunkan manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3.TujuanPenelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin disampaikan dan dijelaskan adalah untuk :

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Investor dan calon investor

Mampu membantu investor dan calon investor supaya berhati-hatiterhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan pemahaman tentang manfaat informasi dalam laporan keuangan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan.

2. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas sehingga dapat menjadi sumber referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca mengenai praktek manajemen laba.